

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hal yang paling penting bagi setiap manusia di seluruh dunia. Pendidikan menjadi suatu aspek yang sangat penting karena berpengaruh terhadap kehidupan dan mewujudkan perubahan dalam cara berpikir dan bertindak sebagai kegiatan pengembangan diri agar menjadi manusia yang berkualitas dan berpotensi. Di era globalisasi saat ini, pendidikan menjadi poin penting dalam kemajuan bangsa. Kualitas sumber daya manusia dapat meningkat dan dapat berperan dalam kemajuan bangsa dengan pendidikan yang memadai.

Di Indonesia, pendidikan menjadi tujuan bangsa yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 alinea keempat yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Dari poin tersebut membuktikan bahwa pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dan harus dimiliki oleh seluruh masyarakat Indonesia. Pendidikan itu sendiri adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga dapat menjadi manusia yang berguna baik bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan isi Undang-Undang tersebut dapat dilihat bahwa pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia sekaligus sumber daya manusia (SDM) yang cerdas dan berkarakter. Berdasarkan laporan *United Nation Development Project* (UNDP) menunjukkan bahwa dalam *Human Development Index* (HDI),

¹ "UNDANG-UNDANG RI NOMOR 20 TAHUN 2003," *Zitteliana* 19, no. 8 (2003): 159–170.

Indonesia masih menduduki peringkat ke 112 dari 193 negara di dunia dengan nilai HDI 0,713².

Pemerintah sudah mengupayakan berbagai cara untuk meningkatkan mutu pendidikan demi SDM yang berkualitas. Beberapa diantaranya yaitu melalui pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal. Salah satu jenjang pendidikan formal yaitu Sekolah Dasar (SD). SD merupakan jenjang paling dasar dalam pendidikan formal dimana peserta didik mulai menerima berbagai pengetahuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan di SD, peserta didik mulai mempelajari dan memahami berbagai hal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari berkaitan dengan materi pelajaran yang diajarkan di SD.

Dalam kurikulum pendidikan di SD yang saat ini mengacu pada kurikulum merdeka belajar, terdapat beberapa mata pelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik. Salah satu mata pelajaran yang menjadi dasar ilmu pengetahuan dan menjadi dasar perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), yaitu pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA merupakan mata pelajaran yang sangat penting dan berguna bagi kehidupan karena sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia. Mulai dari hal yang berkaitan dengan tubuh manusia seperti organ pencernaan, organ pernapasan, makanan, obat-obatan, pertanian, perikanan, industri, teknologi, dan lainnya. Oleh karena itu, IPA menjadi muatan pelajaran penting yang diberikan mulai dari Sekolah Dasar.

Dalam prosesnya, pembelajaran IPA tidak hanya menekankan pada pemahaman konsep saja, tetapi perlu diterapkan kegiatan-kegiatan yang melibatkan peserta didik untuk menemukan pengetahuan atau konsep sendiri melalui pengalamannya sendiri dengan cara melakukan pengamatan, percobaan dan diskusi tentang gejala alam serta memecahkan suatu permasalahan sehingga dapat dikatakan sebagai pembelajaran bermakna. Selain itu, pembelajaran IPA harus

² UNDP, "Human Development Report 2023-24: Breaking the Gridlock: Reimagining Cooperation in a Polarized World," *UNDP (United Nations Development Programme) (2024)*: 316, <http://report.hdr.undp.org>.

menyenangkan dan membentuk kepribadian peserta didik, serta merangsang keingintahuan peserta didik untuk menyelidiki sehingga peserta didik aktif memperoleh pengalaman belajar secara langsung bukan hanya sekedar hafalan saja³. Menurut Piaget, pada usia anak sekolah dasar masuk ke kategori fase operasional konkret (7 – 12 tahun) yang mana berkaitan dengan tujuan pendidikan IPA bahwa siswa SD hendaknya diberikan kesempatan dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan pengalaman dalam pembelajaran serta bersikap pada alam dalam proses pembelajaran⁴.

Hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada seseorang yang belajar, misalnya dari yang tidak mengerti menjadi mengerti, dari yang tidak tau menjadi tau. Tingkah laku memiliki unsur motoris dan unsur subjektif. Unsur motoris adalah unsur jasmani, sedangkan unsur subjektif adalah unsur rohaniah. Tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek sedangkan hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek- aspek tersebut. Adapun aspek aspek tersebut adalah aspek pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti dan sikap

Ketercapaian tujuan pembelajaran dalam proses pembelajaran IPA dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Hasil belajar merupakan suatu gambaran dari keberhasilan proses pembelajaran yang terlaksana. Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya yang merupakan suatu proses mental yang diperoleh siswa berupa informasi, nilai, maupun *skill* yang bersifat permanen melalui penilaian. Dalam hasil belajar IPA terdapat tiga ranah yang dinilai sebagai keberhasilan peserta didik dalam belajar, diantaranya yaitu ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap), dan

³ Dona Syafriana, "Penerapan Model Problem Based Learning (Pbl) Dalam Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Kelas V Sdn 63 Surabaya," *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 1, no. 1 (2020): 31.

⁴ Ghati Nanda Aprilia, "Pengaruh Model Pembelajaran Pogil Terhadap Hasil Belajar Ipa Pada Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar," *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 7, no. 5 (2019): 3307–3316.

ranah psikomotorik (keterampilan). Ketiga ranah tersebut sangat penting bagi kemajuan serta perkembangan peserta didik, terutama dalam pembelajaran IPA.

Pembelajaran IPA di sekolah dasar diharapkan menjadi mata pelajaran yang tidak hanya menyenangkan dan memudahkan bagi siswa, tetapi juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) yang mengacu pada taksonomi bloom yaitu menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Sehingga dalam pembelajaran harus dimasukkan unsur-unsur yang mengasah kemampuan siswa dalam berpikir tingkat tinggi. Salah satu contohnya yaitu pembelajaran secara berkelompok yang dapat membuat siswa saling bertukar pendapat dan saling mengevaluasi satu sama lain. Sehingga hasil yang diharapkan yaitu dapat meningkatkan hasil belajar IPA, dan meningkatkan kualitas dalam pembelajaran.

Namun pada kenyataannya permasalahan yang sering ditemui dalam pembelajaran IPA di SD adalah hasil belajar IPA siswa yang kurang memuaskan terutama dalam ranah kognitif (pengetahuan). Dalam studi yang diselenggarakan oleh *International Association for the Evaluation of Educational Achievement* (IEA) yaitu *Trend in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) pada tahun 2015, menunjukkan Indonesia berada di peringkat 44 dari 49 Negara dengan skor rata-rata 397 dan masih dibawah skor rata-rata Internasional yaitu 500⁵. Skor tersebut juga membuat peringkat Indonesia berada di posisi 4 dari bawah pada muatan IPA dan posisi 6 dari bawah pada muatan matematika.

Kemudian dalam studi yang diselenggarakan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) yaitu *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2022 menunjukkan Indonesia berada di peringkat 63 dari 81 negara dengan skor 383 pada bidang sains. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan sains siswa di

⁵ Syamsul Hadi and Novaliyosi, "TIMSS Indonesia (Trends in International Mathematics and Science Study)," *Prosiding Seminar Nasional & Call For Papers Program Studi Magister Pendidikan Matematika Universitas Siliwangi* (2019): 563, <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/sncp/article/view/1096>.

Indonesia masih dikategorikan sangat rendah. Bahkan hasil PISA Indonesia pada bidang sains pada tahun 2021 yaitu 396, artinya turun 13 poin pada tahun 2022.⁶ Skor tersebut turun jauh dari tahun 2015 yang mendapatkan skor 403 pada bidang sains.

Hal ini diperkuat dari hasil observasi yang dilakukan oleh Agung Susanto Putra dkk, diperoleh data bahwa hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Kedisan Gugus X pada semester I tahun pelajaran 2021/2022 masih rendah. Hal ini terlihat dari nilai Ulangan Akhir Semester (UAS) masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu 80 orang siswa dari 157 orang siswa belum mencapai KKM dengan nilai rata-rata kelas pada masing-masing SD berkisar antara 66,9 sampai 73,3 yang berada pada kategori cukup⁷.

Hal tersebut ditemukan juga dalam hasil observasi yang dilakukan oleh Ummu Aiman dkk yang mana diperoleh bahwa hasil belajar IPA di SD Negeri Oeba 3 Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur masih rendah. Dari hasil observasi tersebut ditemukan bahwa dari 30 siswa di dalam kelas, hanya 40% (12 siswa) yang mendapatkan nilai diatas KKM yaitu 65. Sedangkan, 60% (18 siswa) masih berada dibawah nilai KKM.⁸

Temuan lainnya juga dipaparkan dalam penelitian Ni Made Tini Sulasmi dkk, yang diperoleh hasil belajar IPA siswa kelas V SD di Gugus IV Cempaka Putih Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng cenderung masih rendah. Hal ini terlihat dari nilai tes ulangan akhir semester ganjil pada mata pelajaran IPA dari jumlah keseluruhan 168 siswa, sebanyak 71,42% (120 siswa) masih dibawah nilai KKM. sedangkan yang diatas nilai KKM hanya sebanyak 28.58% atau 48 siswa.⁹

⁶ OECD, *PISA 2022 Results (Volume I)*, 2023, 426, <https://www.oecd-ilibrary.org/content/publication/53f23881-en>.

⁷ I K.D. Agung Susanto Putra, "Pengaruh Model Pembelajaran Pogil Berbantuan Media Permainan Tts Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V Sd," *Journal for Lesson and Learning Studies* 1, no. 2 (2021): 204.

⁸ Ummu Aiman, Sunimbar, and Uslan, "The Improvement of Science Learning Outcomes of Primary School Students Through the Model of POGIL- Supplemented With the Student Worksheet," *Proceedings of the 5th Progressive and Fun Education International Conference (PFEIC 2020)* 479, no. Pfeic (2021): 181.

⁹ Ni Made Tini Sulasmi, "Pengaruh Model Pembelajaran Pogil Berbantuan Media Permainan Tts Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V Sd," *Journal for Lesson and Learning Studies* 1, no. 2 (2021): 141.

Dari ketiga penelitian tersebut, dapat dikatakan bahwa hasil belajar IPA khususnya pada ranah kognitif di SD masih rendah. Hal ini diakibatkan karena peserta didik kurang terlibat secara aktif dalam pembelajaran dan kurang tepatnya model pembelajaran yang diberikan dalam kegiatan belajar. Model pembelajaran yang kurang melibatkan peran aktif peserta didik dalam proses pembelajaran akan berdampak pada kurang maksimalnya hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi pada kelas IV di SD Negeri di Kecamatan Senen tahun ajaran 2022/2023 diperoleh fakta bahwa peserta didik terlihat kurang aktif dan saat diajukan pertanyaan cenderung tidak ada peserta didik yang berani menjawab atau bertanya pada guru. Pembelajaran lebih dominan pada model ekspositori atau ceramah yang berpusat pada guru dan diskusi yang bersifat satu arah sehingga membuat peserta didik bosan karena peserta didik cenderung mendengarkan dan mencatat saja. Guru juga terkadang kesulitan dalam menyampaikan bahasa ilmiah kepada peserta didik supaya lebih mudah dipahami dan pembelajaran juga masih kurang inovatif, monoton, dan belum ada keterkaitan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari hanya sebatas apa yang ada di buku siswa.

Masalah ini mengakibatkan rendahnya hasil belajar IPA siswa. Hal ini dibuktikan dari hasil Penilaian Akhir Semester (PAS) kelas IV semester ganjil pada muatan IPA di SD Negeri Kecamatan Senen Sebagian besar belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 7,2. Dari rata-rata 30 peserta didik di setiap kelas, kurang dari 40% masih dibawah KKM. Nilai rata-rata nilai PAS IPA semester ganjil sebesar 5,67.

Dalam upaya untuk meningkatkan hasil belajar pembelajaran IPA, seorang guru perlu memikirkan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dapat membuat suasana belajar menjadi menyenangkan, dan peserta didik dapat bekerja secara tim dalam kelompok-kelompok kecil. Salah satu model yang tepat dan dapat diterapkan dalam pembelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar IPA adalah model *Process Oriented Guided Inquiry Learning* (POGIL).

Model POGIL ini pada dasarnya adalah pengembangan dari model pembelajaran inkuiri dan Inkuiri terbimbing. Model POGIL merupakan penggabungan dari 3 komponen, yaitu tim belajar, aktivitas inkuiri terbimbing, dan metakognisi. Model pembelajaran POGIL mengajak peserta didik belajar secara berkelompok dalam aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan penguasaan isi dari mata pelajaran dan mengembangkan kemampuan dalam proses belajar, berpikir, menyelesaikan masalah, berkomunikasi, kerja kelompok, manajemen, dan evaluasi. POGIL ini adalah model yang berbasis penemuan dimana peserta didik beraktivitas dalam kelompok kecil dan terlibat dalam inkuiri terbimbing menggunakan materi yang sudah dirancang secara langsung membimbing peserta didik untuk membangun ulang pengetahuan. POGIL merupakan salah satu pembelajaran inkuiri yang berbasis pada konstruksi pemikiran, meningkatkan pemikiran dengan mengajukan jawaban atau pertanyaan yang dapat merangsang peserta didik dalam berpikir kritis sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Model *Process Oriented Guided Inquiry Learning* (POGIL) terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD di Kecamatan Senen”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran model *Process Oriented Guided Inquiry Learning* (POGIL) dan kelompok siswa yang tidak menggunakan model pembelajaran model *Process Oriented Guided Inquiry Learning* (POGIL) pada siswa kelas IV SD di Kecamatan Senen, Jakarta Pusat Tahun Pelajaran 2024/2025. Penelitian ini akan memberikan gambaran dari model POGIL terhadap hasil belajar IPA di SD sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan model pembelajaran IPA yang inovatif.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, maka didapat masalahnya antara lain :

1. Kualitas pembelajaran IPA di SD masih cenderung rendah;
2. Model pembelajaran yang kurang inovatif;
3. Pembelajaran hanya terfokus dari guru dan kurang menstimulus peserta didik untuk aktif;
4. Berbagai kendala guru dalam menyampaikan materi IPA;
5. Rendahnya Hasil belajar pada muatan IPA;

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah yang sudah diidentifikasi diatas, menyadari keterbatasan waktu dan biaya, maka peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti agar lebih berfokus pada pokok permasalahan, maka dalam penelitian ini dibatasi hanya pada pengaruh model pembelajaran *Process Oriented Guided Inquiry Learning* (POGIL) terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran IPAS materi Gaya dan Gerak kelas IV Sekolah Dasar.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas, peneliti menentukan rumusan masalah yang akan diteliti yaitu: "Apakah terdapat pengaruh dari penerapan model *Process Oriented Guided Inquiry Learning* (POGIL) terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD di Kecamatan Senen?"

E. Tujuan Umum Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari penerapan model *Process Oriented Guided Inquiry Learning* (POGIL) terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD di Kecamatan Senen.

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian yang dilakukan ini terbagi menjadi Kegunaan teoretis dan kegunaan praktis, yaitu :

1. Kegunaan Teoretis

- a. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pengetahuan mengenai model *Process Oriented Guided Inquiry Learning* (POGIL) dan pengaruhnya terhadap hasil belajar IPA di Sekolah Dasar;
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji tentang model pembelajaran POGIL dan hasil belajar pada muatan IPA;

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi peserta didik, dapat meningkatkan hasil belajar pada muatan IPA dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga dapat menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari yang dialaminya;
- b. Bagi Guru, dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pemilihan model *Process Oriented Guided Inquiry Learning* (POGIL) dalam meningkatkan hasil belajar IPA di kelas;
- c. Bagi kepala sekolah, dapat dijadikan sebagai masukan dalam upaya meningkatkan mutu Pendidikan dan kinerja guru;
- d. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menjadi bahan penelitian selanjutnya yang kemudian diteliti lebih lanjut.

